

ABSTRACT

Dyslexic students is known for their reading impairment due to neurological brain function. This study examines whether reading difficulty can affect their writing. Therefore, this study was aimed at classifying spelling errors and determining the most common error produced by Indonesian dyslexic students. This study involved four participants from three different inclusive schools in Surabaya. Those schools are SDN Kapasari 1, SDN Mojo 3, and SDN Klampis Ngasem 1. All of the participants are students in grade 6. They were assessed individually and asked to write 100 words dictated by the researcher. The data were then analyzed by using the theory of spelling errors proposed by Protopapas, et al. (2013). Those data were classified into phonological errors, grammatical errors, and orthographic errors. The results show that the most frequent type of spelling errors was phonological errors with 72%. It was followed by grammatical errors with 4.2%, then 23,8% occurred in orthographic errors. In phonological errors, omissions (42%) of graphemes and phonemes of words dominated the occurrence of spelling errors. Grammatical errors are also dominated by substitutions (72%) in derivational and inflectional words. Moreover, in orthographic errors, the most frequent form of spelling errors which appeared was also omissions (40%), especially in the components of digraph and prefix in derivational words. This study showed that the occurrence of spelling errors mostly happened to long words, especially in polymorphemic words. This is related to the fact that dyslexic students have impairment in their memory. The longer the word is, the harder they remember the right grapheme of words.

Keywords: *dyslexia; spelling errors; writing; dictation*

ABSTRAK

Disleksia diketahui sebagai gangguan membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis. Penelitian ini dilakukan untuk mengulas apakah kemampuan membaca mampu mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan yakni untuk mengklasifikasikan adanya kesalahan ejaan pada partisipan serta mengulas tentang kesalahan ejaan yang paling sering dilakukan oleh partisipan. Terdapat empat siswa dengan hambatan disleksia yang berasal dari tiga SD Negeri inklusi yang berbeda di Surabaya, di antaranya SDN Kapasari 1, SDN Mojo 3, dan SDN Klampis Ngasem 1. Seluruh partisipan diberikan tugas secara individu. Mereka diminta untuk menyalin 100 kata yang didiktekan oleh peneliti. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan menggunakan teori klasifikasi kesalahan ejaan oleh Protopapas, et al. (2013). Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesalahan fonologis, gramatikal dan ortografis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesalahan ejaan yang paling sering muncul adalah kesalahan fonologis (68%). Diikuti oleh kesalahan gramatikal (22%) dan kesalahan ortografis (10%). Dalam kesalahan fonologis, penghilangan grafem atau fonem paling banyak ditemui dalam kesalahan ejaan partisipan (58%). Pada kesalahan gramatikal, bentuk kesalahan yang paling sering muncul juga penghilangan (73%), namun pada komponen kata-kata derivasi dan infleksi. Selanjutnya, kesalahan ortografis juga didominasi oleh bentuk kesalahan berupa penghilangan (82%), terutama pada komponen digraf dan prefiks dalam kata-kata derivasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kesalahan ejaan sebagian besar terjadi pada kata-kata yang panjang, terutama kata polimorfemik. Polimorfemik adalah jenis kata yang terdiri dari satu morfem. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa siswa disleksia mengalami gangguan dalam ingatan mereka. Semakin panjang kata, maka mereka akan semakin sulit mengingat setiap grafemnya dengan benar.

Kata kunci: *disleksia; kesalahan ejaan; menulis; dikte*